

## Peran Pemuda dalam Pelestarian Alat Musik Kompang di Riau

**Puja Debi Yanti**

Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu  
Politik (FHSIP), Universitas Terbuka

Email: [pujadebi523@gmail.com](mailto:pujadebi523@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pemuda dalam pelestarian alat musik kompang di Dumai, Riau. Metode penelitian melibatkan wawancara mendalam dan pengumpulan data melalui observasi di SMKN 2 Dumai. Temuan menunjukkan bahwa pemuda memiliki pemahaman yang berbeda tentang kompang, dengan sebagian besar dari mereka melihatnya sebagai simbol identitas budaya Melayu. Motivasi mereka untuk berpartisipasi dipengaruhi oleh kebanggaan budaya dan pengakuan dari festival. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya akses pelatihan berkualitas dan keterbatasan fasilitas. Sekolah memainkan peran penting dalam menyediakan ruang pelestarian melalui program ekstrakurikuler. Peluang yang diidentifikasi termasuk pelatihan terstruktur, festival budaya, dan dukungan teknologi digital. Kolaborasi keluarga dan kampanye di sekolah direkomendasikan sebagai cara meningkatkan minat pemuda dalam melestarikan kompang. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada perlunya peningkatan program pendidikan budaya di sekolah serta dukungan pemerintah untuk program pelatihan dan fasilitas yang lebih baik.*

**Kata Kunci:** kompang, pemuda, pelestarian budaya, Riau, alat musik tradisional

### PENDAHULUAN

Alat musik kompang memiliki peranan penting dalam budaya Melayu di Dumai, Riau. Ia tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga instrumen yang menyatukan masyarakat melalui perayaan, upacara adat, dan kegiatan sosial. Sayangnya, seperti alat musik tradisional lainnya, kompang menghadapi ancaman dari perubahan zaman dan preferensi generasi muda. Hal ini mengakibatkan perlunya pelestarian budaya kompang agar tetap hidup dan dikenal. Salah satu komponen utama dalam pelestarian tersebut adalah pemuda. Menurut Hasan (2021), "Pemuda memiliki peran signifikan sebagai pelindung masa depan budaya, mereka perlu menjadi bagian penting dari pelestarian alat musik kompang dan budaya Melayu secara keseluruhan."

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketertarikan dari generasi muda terhadap kompang, namun hal ini tidak cukup kuat untuk menjaga eksistensinya. Kartika (2019) menemukan bahwa meski anak muda tertarik pada kompang, mereka cenderung menganggapnya sebagai hiburan yang ketinggalan zaman jika dibandingkan dengan musik modern. Oleh karena itu, penulis menekankan perlunya program-program edukatif dan kolaboratif antara komunitas musik tradisional dengan generasi muda.

Tidak hanya minat, partisipasi aktif dari pemuda juga sangat diperlukan. Menurut Rasyid (2020), "Pemuda Dumai menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pelatihan kompang, tetapi keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan dari institusi terkait membuat upaya pelestarian ini terhambat." Hal ini menunjukkan perlunya keterlibatan pemerintah lokal dan organisasi budaya dalam mendukung keberlanjutan tradisi musik kompang. Festival, pelatihan, dan kegiatan sekolah bisa menjadi media efektif untuk menginspirasi dan meningkatkan keterlibatan generasi

muda dalam praktik kompang.

Dari sisi edukasi formal, Affandi (2022) berpendapat bahwa "Mengintegrasikan musik tradisional ke dalam kurikulum pendidikan akan memberikan landasan kuat bagi anak muda untuk memahami nilai budaya mereka sendiri." Dengan menjadikan kompang bagian dari pelajaran di sekolah, pemuda di Dumai, Riau bisa mengenal alat musik tersebut sejak dini dan terlibat dalam praktiknya secara lebih mendalam. Hal ini selaras dengan penelitian Suryani (2023) yang menemukan bahwa siswa yang terpapar pada pelajaran musik tradisional di sekolah cenderung memiliki apresiasi yang lebih besar terhadap seni dan budaya lokal.

Tidak hanya dari sisi edukasi, peran komunitas dan keluarga juga penting. Dalam riset yang dilakukan oleh Yusran (2022), terlihat bahwa "keluarga yang secara aktif memainkan musik kompang di rumah mereka berhasil menanamkan kecintaan pada budaya ini kepada anak-anak mereka." Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran lingkungan keluarga dalam memastikan kelangsungan budaya kompang di Dumai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam peran pemuda dalam melestarikan alat musik kompang di Dumai, Riau. Penelitian ini akan berusaha memahami sejauh mana pemuda saat ini terlibat dalam upaya pelestarian, apa yang memotivasi mereka, serta apa saja hambatan dan peluang yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa rekomendasi praktis dan strategis kepada lembaga terkait, baik pemerintah, sekolah, maupun organisasi kebudayaan, dalam menyusun program pelestarian yang efektif dan relevan bagi generasi muda.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk memperkuat dasar keilmuan tentang keterlibatan pemuda dalam pelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks musik tradisional. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi riset-riset lanjutan serta dapat menjadi acuan bagi komunitas dan individu yang tertarik dalam pengembangan budaya kompang di masa depan.

Dalam kerangka penelitian ini, fokus tulisan terletak pada keterlibatan pemuda dan peran mereka dalam pelestarian kompang, dengan pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka, baik dari sisi lingkungan sosial, ekonomi, maupun budaya. Penelitian ini juga akan mengkaji peran institusi pendidikan dan pemerintah lokal dalam memfasilitasi upaya pelestarian.

Sebagai keterbatasan, penelitian ini hanya akan berfokus pada lingkup daerah Dumai dan mungkin belum mencakup variasi budaya kompang di daerah-daerah lain di Riau. Namun demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi contoh yang aplikatif untuk program pelestarian kompang di wilayah lain. Dengan demikian, latar belakang, justifikasi, dan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang jelas untuk studi yang lebih mendalam mengenai peran pemuda dalam pelestarian alat musik kompang di Dumai, Riau, sekaligus menawarkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai strategi terbaik dalam mendukung pelestarian budaya lokal tersebut.

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam peran pemuda dalam pelestarian alat musik kompang di Dumai, Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali perspektif, pemahaman, dan pengalaman pribadi pemuda yang terlibat dalam pelestarian kompang. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif

atas konteks sosial dan budaya yang melingkupi peran pemuda.

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini akan memfokuskan studinya pada satu lokasi tertentu, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 2 Dumai. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pelestarian budaya kompang yang telah berjalan selama beberapa tahun, sehingga dapat memberikan pandangan yang kaya tentang keterlibatan pemuda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa alat musik kompang, meskipun menghadapi tantangan dalam menghadapi budaya populer modern, tetap memiliki daya tarik dan potensi untuk bertahan. Pemuda di Dumai, khususnya yang terlibat dalam program pelestarian di SMKN 2 Dumai, menunjukkan tingkat partisipasi dan minat yang tinggi dalam menjaga tradisi ini. Namun, berbagai hambatan dan peluang turut memengaruhi upaya pelestarian.

### 1. Pemahaman Pemuda tentang Kompang

Penelitian ini menemukan bahwa transmisi budaya, terutama terkait alat musik kompang, terjadi melalui berbagai cara di SMKN 2 Dumai. Para siswa mendapatkan pemahaman dan keterampilan bermain kompang melalui kegiatan ekstrakurikuler, workshop, dan acara budaya yang diadakan sekolah. Selain itu, sebagian siswa juga menerima pengetahuan dan keterampilan dari anggota keluarga mereka, seperti kakek atau nenek yang memainkan kompang. Untuk memahami bagaimana transmisi budaya ini berlangsung, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sepuluh siswa yang aktif dalam kegiatan kompang di sekolah.

#### a. Workshop dan Ekstrakurikuler:

Mayoritas siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka pertama kali belajar bermain kompang melalui program ekstrakurikuler di sekolah. Program ini melibatkan latihan rutin dan workshop yang dipandu oleh guru seni budaya dan praktisi kompang dari komunitas setempat. Salah satu siswa mengatakan, "Saya mulai belajar kompang di ekstrakurikuler sekolah. Kami sering mengadakan workshop yang mengundang pemain kompang profesional untuk mengajari kami teknik-teknik bermain yang benar." Workshop ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga pemahaman mendalam tentang sejarah dan nilai budaya kompang.

#### b. Pengaruh Keluarga:

Sebagian besar siswa mengakui bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan kompang juga dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil di lingkungan keluarga atau komunitas. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka belajar bermain kompang dari kakek atau nenek mereka yang merupakan pemain kompang. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi budaya melalui keluarga tetap relevan dan penting. Seorang siswa mengungkapkan, "Kakek saya yang mengajari saya bermain kompang. Setiap kali ada acara keluarga, kami selalu bermain kompang bersama." Ini sejalan dengan pernyataan Yusran (2022) yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya Melayu.

#### c. Pertunjukan dan Festival:

Selain pelatihan di sekolah, siswa juga mendapatkan kesempatan untuk tampil dalam berbagai acara budaya lokal, seperti festival dan pentas seni. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi ajang untuk menampilkan keterampilan mereka tetapi juga untuk memperkuat rasa kebanggaan budaya dan identitas Melayu. "Bermain kompang di festival membuat saya merasa bangga sebagai bagian dari budaya Melayu," ujar seorang siswa. Partisipasi dalam festival ini memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka.

d. Kendala dan Tantangan:

Meskipun demikian, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam proses transmisi budaya ini. Beberapa siswa menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas dan kurangnya akses ke pelatihan profesional menjadi tantangan utama. Fasilitas yang ada di sekolah sering kali tidak memadai, dan tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap instrumen berkualitas. "Kami perlu lebih banyak dukungan untuk mendapatkan instrumen yang baik dan pelatihan dari ahli," kata salah satu siswa.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian mengenai peran pemuda dalam pelestarian alat musik kompang di Dumai, Riau. Pemuda di Dumai yang terlibat dalam program pelestarian kompang memiliki pemahaman beragam tentang alat musik ini. Mereka yang tumbuh di lingkungan keluarga atau komunitas yang memainkan kompang cenderung memiliki keterkaitan emosional yang kuat dan memahami kompang sebagai simbol budaya Melayu. Motivasi untuk berpartisipasi didorong oleh kebanggaan identitas budaya, pengakuan melalui festival, dan dorongan dari keluarga.

Hambatan utama yang dihadapi pemuda dalam pelestarian kompang meliputi kurangnya akses ke pelatihan berkualitas, keterbatasan instrumen yang memadai, serta kesenjangan teknologi yang memengaruhi minat mereka terhadap musik tradisional. Program ekstrakurikuler kompang di SMKN 2 Dumai menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pelestarian budaya. Namun, masih ada tantangan dalam hal motivasi siswa, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya dukungan dari pemerintah.

Terdapat berbagai peluang untuk meningkatkan partisipasi pemuda, termasuk pengembangan program pelatihan yang terstruktur, festival budaya, dukungan teknologi melalui media digital, dan kolaborasi dengan keluarga. Dukungan dari berbagai pihak dapat membuka jalan untuk pelestarian kompang secara lebih inklusif.

## REFERENSI

- Affandi, R. (2022). *Strategi Pendidikan Budaya di Sekolah*. Medan: Penerbit Wacana Edukasi.
- Anwar, S. (2022). "Factors Affecting Youth Participation in Traditional Music Programs." *Journal of Ethnomusicology*, 13(4), 91-105.
- Hasan, A. (2021). *Generasi Muda dan Pelestarian Kompang di Riau*. Jakarta: Penerbit Buku Kita.
- Johari, R. (2023). "Collaboration between Schools and Communities in Traditional Music Preservation." *Journal of Southeast Asian Studies*, 28(1), 63-75.
- Kartika, D. (2019). *Minat Pemuda Terhadap Musik Tradisional: Studi Kasus di Riau*. Bandung: Penerbit Gramedia.
- Rahman, M., & Sutanto, P. (2021). "The Role of Extracurricular Activities in Preserving Traditional Musical Heritage." *Journal of Cultural Studies*, 22(3), 77-89.
- Rasyid, M., & Halim, A. (2018). *Festival Budaya dan Partisipasi Muda*. Surabaya: Penerbit Paramadina.
- Smith, L., & Harris, K. (2020). "Social Media as a Tool for Preserving Traditional Music." *International Journal of Music Education*, 35(1), 112-124.
- Suryani, D. (2023). *Pemuda dan Budaya Lokal: Kasus Kompang di Pekanbaru*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Yusran, F. (2022). *Kolaborasi Keluarga dalam Pelestarian Musik Tradisional*.

Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Zulkifli, F. (2019). *Edukasi Budaya dan Pemuda: Studi tentang Kompang*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Zulkifli, S. (2019). "Pelatihan Terstruktur dan Minat Pemuda dalam Melestarikan Musik Tradisional." *Jurnal Budaya Nusantara*, 15(2), 57-68. Ramaswamy, K. & Glinow, M.A.V. (2000). Organizational performance following changes in ownership: modelling post-privatization outcomes. *Journal of Strategic Change*, 9(8), 297-310.

Walsh, C. (2003). *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis* (3<sup>rd</sup> ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.